

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Entrepreneurship* merupakan kunci utama perkembangan dan pertumbuhan sebuah negara, negara yang maju banyak diduduki oleh masyarakatnya yang sadar dan mengerti tentang pentingnya pendidikan, sehingga banyak sekali terciptanya sumber daya yang terdidik, banyaknya sumber daya ini tidak sebanding dengan kebutuhan tenaga kerja dilapangan dan menimbulkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran, maka pada sisi ini setiap sumber daya terdidik dituntut untuk aktif dan kreatif untuk ikut terjun pada dunia wirausaha atau dikenal sebagai UMKM (Prawiranegara, Nuryanti, & Mulyadi, 2018). Pemercayaan dunia usaha pada UMKM yang dikelola oleh para wirausahawan muda diharapkan dapat memperluas terciptanya lapangan kerja, maka teramat penting untuk memperhatikan UMKM sebagai pondasi dalam pembangunan perekonomian, baik dalam jumlah maupun dalam mutu UMKM demi mencapai keberhasilan usaha (Ardila, I., Pulungan, D. M., Astuti, R., & Putri L. P., 2019).

Keberhasilan usaha menjadi tujuan dasar yang diharapkan oleh setiap pengusaha, keberhasilan usaha sendiri merupakan turunan dari konsep *entrepreneurship* yang mendasarkan proses wirausaha adalah sebagai upaya menciptakan nilai pada suatu barang ataupun jasa (Nuryanti, B. L., Utama, D. H., & Saputra, A. R. 2018). Keberhasilan usaha digambarkan sebagai tingkat pencapaian usaha dalam memenuhi target dan tujuan tujuan perusahaan dengan memperhatikan faktor modal, faktor produksi serta laba yang didapat perusahaan berdasarkan perhitungan sistematis dalam menarik pelanggan dan mengungguli para pesaing dengan memberikan dampak ataupun dapat mengendalikan suatu pasar, Sebuah UMKM dapat dikatakan memiliki keberhasilan usaha apabila dana usahanya mengalami penambahan, proses produksi yang semakin efektif dan efisien, meningkatnya jumlah variasi serta jenis produk barang atau jasa, mendapatkan keuntungan yang meningkat, terjadinya perputaran dana yang lebih cepat didalam perusahaan, menarik datangnya investor yang ingin bergabung dalam

bisnis serta penghasilan anggota dari perusahaan tersebut semakin bertambah (Suryana, 2006; Riyanti, 2012; Noor H. F., 2014; Nasution, 2010).

Keberhasilan usaha menjadi topik yang penting dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan keberhasilan usaha merupakan kunci dasar dan tujuan umum dalam menjalankan bisnis, apabila tidak dijaga dengan baik maka akan berakhir dengan terjadinya penutupan usaha (Nasution, 2021). Pandangan keberhasilan usaha dalam kritisinya tidak membedakan kebenaran atau kesalahan dalam menghasilkan sebuah keberhasilan karena aspek yang menjadi indikator keberhasilan kembali kepada tujuan perusahaan dan proses yang didapatkan dari bisnis tersebut secara keseluruhan. (Nuryanti, B. L., Utama, D. H., & Saputra, A. R. 2018). Keberhasilan usaha yang sukses dijalankan apabila dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditargetkan pada proses perencanaan sebelumnya, sangatlah penting bagi seorang pengusaha untuk dapat merencanakan segala kebutuhan dan strategi bisnis yang akan dijalankan oleh perusahaannya dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki demi meningkatkan efektivitas serta produktivitas usaha dengan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pengusaha terutama pada bidang industri kreatif dan inovatif (Irawan, A. & Mulyadi, H., 2016).

Penelitian mengenai keberhasilan usaha telah dilakukan pada perusahaan maupun usaha mikro kecil dan menengah. Penelitian dilakukan dalam beberapa industri contohnya seperti Industri makanan ringan Kota Serang (Ramadoni, Q. A., & Silaningsih, E., 2017), Insutri kerajinan Batik di Desa Kreet Kabupaten Bantul (Al-Kautsari, M. M., 2017), Industri pengolahan di Kota Malang (Cahyanti, M. M., & Anjaningrum, W. D., 2017), Industri Kafe (Pambayun & Prameswari A., 2017), industri sepatu di Jawa Timur (Purnama, Chamdan dan Suyanto, 2018) , industri lukisan Jekekong Bandung (Aji, S. P., Mulyadi, H., & Widjajanta, B., 2018). Industri kerupuk keripik dan penyek di Kota Semarang (Oktavia DS, G., & Trimeiningrum, E. (2018), Industri pengolahan buah dan pengolahan buah

(Nandita, B., Sarma, M., & Najib, M. (2018), Industri makanan tradisional (Abubakar, H & Palisuri, P., 2018), Industri sandang dan kulit di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta (Diansari, R. E., & Rahmantio, R., 2019), Industri makanan Khas Maluku (Stevi Tupamahu, F. . A., 2020) Dari setiap penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih banyak UMKM yang mengalami masalah keberhasilan usaha maka penting untuk diperhatikan keberlangsungan suatu usaha.

UMKM di Indonesia memegang peran penting dalam ekonomi karena menyumbang 60% dari PDB dan menampung 97% tenaga kerja. Meskipun demikian, akses ke lembaga keuangan terbatas, hanya 25% atau sekitar 13 juta pelaku UMKM yang dapat mengaksesnya. Upaya pembinaan UMKM dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui Dinas Koperasi dan UMKM di setiap Provinsi atau Kabupaten/Kota. Kemenkop optimistis bahwa pertumbuhan wirausaha dapat mencapai minimal 5% pada tahun 2019. Pertumbuhan signifikan terjadi pada masyarakat kelas menengah di Indonesia, dengan pertumbuhan dua kali lipat dalam lebih dari 10 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kelas menengah akan meningkatkan permintaan untuk layanan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, infrastruktur yang lebih baik, dan konsumsi yang lebih besar. Banyak investor tertarik masuk ke Indonesia karena pertumbuhan pasar konsumsi yang tinggi. Namun, hal ini juga berimplikasi pada tanggung jawab pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi yang semakin meningkat dari masyarakat.

Undang-undang Cipta Kerja tahun 2020 bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja melalui penyederhanaan proses, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, undang-undang ini juga berfokus pada peningkatan ekosistem investasi, kemudahan berusaha, dan investasi dari Pemerintah Pusat untuk mempercepat proyek-proyek strategis nasional. Pemerintah mendorong pertumbuhan UMKM agar dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran. UMKM memiliki jumlah yang lebih besar daripada usaha besar atau industri besar, sehingga

lebih tahan terhadap dampak krisis global. Hal ini karena para pelaku UMKM terus mengoptimalkan potensi domestik. Industri kreatif di dalam negeri juga terbukti tangguh dalam menghadapi krisis dan mampu bertahan, tanpa terlalu bergantung pada pembiayaan dari luar negeri. Seiring waktu, sektor UMKM terus mengalami perkembangan yang positif. (www.finalgetsugatensho.com).

**TABEL 1.1**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH UMKM DAN USAHA BESAR DI INDONESIA**  
**PERIODE 2019-2021**

Tahun	Jumlah UMKM / Unit	Jumlah Usaha Besar/ Unit
2019	65,5 jt	5.637
2020	64,1 jt	5.520
2021	64,0 jt	5.467

Sumber: <http://www.depkop.go.id> "Perkembangan UMKM Periode 2019-2021"

Dari data dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah UMKM terus meningkat dari tahun ke tahun mulai dari 2017 hingga 2019. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan jumlah UMKM yang dapat diatributkan sebagian oleh dampak pandemi Covid-19. Sementara itu, jumlah usaha besar menunjukkan fluktuasi yang lebih beragam. Mengamati informasi ini, tidak keliru jika UMKM dianggap sebagai pondasi penting bagi masyarakat skala kecil dan menengah, serta memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangan signifikan pada ekonomi regional dan nasional. Keberadaan UMKM memiliki signifikansi yang krusial, sebab karakteristik mereka secara mendasar berbeda dari usaha besar. Jumlah UMKM jauh lebih melimpah dibandingkan usaha besar, serta membawa potensi pertumbuhan peluang kerja yang luar biasa. (Tulus Tambunan, 2009:2-4),.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, UMKM memiliki kecenderungan untuk mengadopsi teknologi-teknologi yang lebih sesuai dengan proporsi faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada di negara-negara sedang berkembang. Faktor-faktor ini meliputi sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja berpendidikan rendah yang melimpah, namun terbatasnya modal dan sumber daya

manusia (SDM) atau tenaga kerja berpendidikan tinggi. Tingkat fleksibilitas UMKM juga sangat tinggi.

Saat ini, sektor industri kecil dan menengah menjadi fokus perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat secara umum dalam upaya untuk menghidupkan kembali perekonomian nasional yang mengalami keterpurukan. Usaha kecil juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, serta berperan dalam mewujudkan tujuan pemerataan hasil pembangunan. (Kasmir, 2006: 172).

Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada kesuksesan dalam dunia usaha adalah pengetahuan kewirausahaan. Seorang pengusaha perlu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kuat mengenai aspek-aspek bisnis, karena hal ini sangat berdampak pada semangat, sikap, dan perilaku yang diperlukan dalam mengelola usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mencari peluang, menerapkan strategi yang lebih efisien. Semua ini dilakukan melalui keberanian mengambil risiko, berinovasi, dan kreatif, serta berusaha meningkatkan efisiensi dengan tujuan memberikan pelayanan yang lebih unggul dan meraih keuntungan yang lebih besar.

Penting juga untuk mencatat bahwa seorang pengusaha harus mampu melakukan perubahan dan pembaruan yang terorganisir, serta mampu mengelola dan mengasumsikan segala risiko yang terkait dengan upaya memulai dan mengelola bisnis. Tujuan akhirnya adalah untuk mencapai hasil yang optimal dan meraih keuntungan yang diinginkan. (Machfoedz, 2005: 9).

Ketersediaan modal memberikan peluang bagi para wirausahawan untuk memulai usaha, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, menyewa tenaga kerja, serta mengamankan lokasi usaha. Namun, modal yang tidak mencukupi atau pengelolaan keuangan yang kurang optimal dapat membahayakan kelangsungan usaha, bahkan jika konsep dasar usaha dan produknya memiliki kualitas yang baik dan diterima oleh pasar. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang baik mengenai manajemen modal dan keuangan merupakan faktor penting dalam meraih

keberhasilan dalam dunia bisnis (Machfoedz, 2005:60). Pengetahuan merujuk pada kemampuan untuk mengelola seluruh komponen sistem, termasuk dokumen, basis data, kebijakan, dan prosedur yang lengkap, serta informasi mengenai pengalaman, keahlian, dan ketrampilan individu maupun kolektif dari sumber daya manusia. Pengetahuan terdiri dari dua bentuk, yaitu pengetahuan langsung dan tidak langsung. Pengetahuan langsung adalah pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seorang wirausahawan berdasarkan pengalaman dan pemahamannya. Sementara itu, pengetahuan tidak langsung merujuk pada pengetahuan yang diperoleh seorang wirausahawan dari berbagai sumber sebelum dan ketika ia menjalankan usahanya. (Widayana, 2005 : 9).

Wirausaha dapat dikatakan sebagai individu yang patut memiliki keinginan kerja keras dan juga dorongan motivasi untuk mencapai keberhasilan (Ranto, 2007 : 22). Pendiri perusahaan memiliki pengalaman dalam dunia wirausaha serta pengetahuan yang esensial untuk memulai suatu usaha bisnis. Mereka mengenali kekurangan dan kesenjangan, lalu mencari keterampilan yang diperlukan guna menjamin kesuksesan perusahaan. Sebagai contoh, mereka menyadari bahwa hasil penjualan yang berhasil secara langsung bergantung pada strategi pemasaran dan perencanaan promosi yang efektif. Selain itu, pemahaman bahwa rencana strategis bisnis berperan sebagai elemen penyatuan yang mengikat semua aspek perencanaan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. (Machfoedz, 2005 : 12).

Salah satu dari lima kota terbesar di Indonesia adalah Bandung. Pertumbuhan yang cepat dan dinamis di kota Bandung membawa dampak signifikan terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM telah tersebar luas di berbagai provinsi di Indonesia, dan kenyataannya, UMKM seringkali menjadi embrio atau basis bagi lahirnya usaha besar yang sukses. Sebagian besar perusahaan besar bermula dari UMKM. Oleh karena itu, perlu terus mendorong peningkatan dalam sektor UMKM agar mereka dapat

berperan proaktif, terus berkembang, dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Keberadaan UMKM memiliki dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, termasuk warga di Kota Bandung. Peningkatan UMKM secara langsung memberikan manfaat bagi perekonomian lokal dan nasional, serta berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. UMKM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, dan kota Bandung bukanlah pengecualian dalam hal ini.

Kota Bandung yang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan jumlah penduduk 2.527.888 (Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2021), dengan terkenal sebagai kota yang mempunyai banyak keunggulan, Bandung juga merupakan pusat perekonomian, karena banyak pabrik, pusat dan brand local terletak di kota Bandung serta tidak kalah dalam segi pariwisatanya. Dibawah ini adalah data jumlah UMKM di kota Bandung dari tahun 2017-2021.

**TABEL 1.2**  
***DATA JUMLAH UMKM DI KOTA BANDUNG PERIODE 2019-2021***

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah UMKM / Unit</b>
<b>2019</b>	411.810
<b>2020</b>	437.290
<b>2021</b>	464.346

Sumber: Badan Pusat Statistik kota Bandung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan UMKM di kota Bandung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM salah satunya keberadaan mangsa pasar ataupun pelanggan yang akan menggunakan produk baik barang maupun jasa, dalam aktivitasnya sektor yang menyangkut dan menarik halayak banyak orang adalah Pendidikan, karena pendidikan telah menjadi kepentingan umum masyarakat yang mesti dicukupi dan dipenuhi baik dari tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir bahkan sampai universitas atau kampus. Di kota Bandung sendiri memiliki banyak

kampus-kampus besar baik itu negeri sebanyak 3 kampus dan puluhan kampus swasta yang mana pada masing – masing kampus memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik para peserta didik. Sehingga banyaknya populasi dan kesempatan ini memunculkan minat para wirausahawan untuk mendirikan suatu badan usaha. Tingkat daya tarik pada masing – masing kampus ini terletak pada : 1). Jumlah mahasiswa; 2). Tingkat konsumtifitas mahasiswa; 3). Tingkat perekonomian mahasiswa ; 4). Letak lokasi kampus; dan 5. Besar – kecilnya area kampus .

Kehadiran Universitas Padjajaran menjadi daya tarik bagi pengusaha dalam mendirikan usaha jasa di sekitarnya. Fenomena ini timbul karena terbentuknya pasar yang sangat berpotensi akibat kehadiran kampus tersebut. Jumlah mahasiswa yang berkuliah di Universitas Padjajaran menciptakan peluang bisnis yang besar di sekitarnya. Inilah yang menyebabkan berkembangnya berbagai jenis usaha jasa di sekitar area kampus. Meskipun biaya sewa tempat cenderung mahal, para pengusaha tidak menghiraukan hal ini karena potensi pendapatan sebanding dengan peluang usaha di lokasi ini, yang terletak di pusat kota Bandung. Mereka bersedia membayar biaya sewa yang tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar berkat pasar yang besar dari mahasiswa Universitas Padjajaran dan lokasi yang strategis di pusat kota yang juga dihuni oleh berbagai perusahaan.

Salah satu jenis usaha yang tumbuh pesat adalah bisnis photocopy. Bisnis jasa photocopy telah ada sejak lama dan permintaan terhadapnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagian besar pelanggan berasal dari kalangan mahasiswa, yang mempertimbangkan harga yang terjangkau. Berbagai layanan photocopy ditawarkan, memberi pelanggan banyak pilihan sesuai kebutuhan mereka.

Lokasi yang sangat strategis menjadi salah satu faktor keuntungan usaha ini. Karena area sekitar Universitas Padjajaran ramai dengan berbagai jenis usaha dan juga dihuni oleh mahasiswa, para pengusaha menggabungkan tren pasar dengan fasilitas dan pelayanan berkualitas untuk memaksimalkan peluang bisnis ini. Berikut data jumlah pengusaha photocopy yang terletak di Jl Dipatiukur Bandung.



**TABEL 1.3**  
**DATA KEBERHASILAN USAHA PENGUSAHA PHOTOCOPY**  
**DI JL DIPATIUKUR BANDUNG PERIODE 2019-2021**

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja/unit	Modal awal	Rata-rata Volume Penjualan/Bulan	Rata Rata Pendapatan/Bulan
2019	30	8	200jt	70jt	25 jt
2020	27	7		58jt	22 jt
2021	25	5		50jt	18 jt

Sumber: diolah oleh peneliti dari data pra-penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata pendapatan para pengusaha photocopy yang terlihat cenderung menurun terlihat pada tahun 2019 rata-rata pendapatan perbulan mencapai Rp. 25juta dengan 8 tenaga kerja pada tiap unit, namun pada tahun 2020 rata rata pendapatan perbulan mengalami penurunan hanya mendapatkan total 22juta dengan jumlah karyawan yang berkurang menjadi 7 orang. Hal ini didasari dengan merebaknya virus corona pada tahun tersebut. Jumlah ini juga terus menurun pada tahun 2021 dengan rata rata pendapatan hanya mencapai 18juta dengan jumlah tenaga kerja hanya tersisa 5 orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi permasalahan keberhasilan usaha photocopy semakin menurun. Hal tersebut menyebabkan pengusaha kesulitan untuk mencari tenaga kerja dan mempertahankan tenaga kerja yang ada pada perusahaan. Hal ini menunjukkan keberhasilan usaha dalam hal pencapaian laba pada usaha photocopy di Jl Dipatiukur mengalami penurunan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai masalah keberhasilan usaha yang terjadi pada pengusaha Photocopy di Jl Dipatiukur Bandung maka penulis melakukan pra penelitian dengan melakukan penyebaran angket kepada 23 Pengusaha Photocopy di Jl Dipatiukur Bandung. Adapun hasil dari pra penelitian mengenai Keberhasilan usaha pada Pengusaha Photocopy di Jl Dipatiukur Bandung terlihat cenderung rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah keberhasilan usaha seperti yang dapat dilihat dari penjelasan tabel berikut.

**TABEL 1.4**  
**HASIL PRA PENELITIAN KEBERHASILA USAHA**  
**PADA PENGUSAHA PHOTOCOPY DI JL DIPATIUKUR BANDUNG**

No	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Mampu memenuhi target keuntungan bersih (laba) Usaha	47.8%	52.2%
2	mampu meminimalisir pengeluaran yang tidak penting bagi usaha	40.9%	59.1%
3	memiliki profit margin yang sesuai dengan perhitungan harga produk	40.9%	59.1%
4	mampu mengelola kewajiban pembayaran finansial usaha setiap saat	42.9%	57.1%
5	memiliki efisiensi ketersediaan produk/jasa usaha yang baik	42.9%	57.1%
6	mampu menghindari keterlambatan pembayaran dengan pihak eksternal	36.4%	72.7%
7	mampu merencana strategi penjualan dengan matang	42.9%	57.1%
8	memiliki trend penjualan produk atau jasa yang berada di level positif	42.9%	57.1%
9	mampu meyakinkan calon pembeli untuk melakukan transaksi pembelian	42.9%	57.1%
10	Memiliki keunikan tersendiri dari usaha yang bergerak di bidang yang sama	40.9%	59.1%
11	memiliki reputasi usaha yang baik di publik	42.9%	57.1%
12	memiliki kualitas tim dengan kinerja baik	47.6%	52.4%

Sumber : Pra Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari 23 responden yang dapat menangani masalah keuangan dalam target laba bersih sebesar 47,8% sedang kan yang tidak 52,2%, selanjutnya yang dapat meminimalisir pengeluaran sebesar 40,9% sedang kan yang tidak 59,1%, selanjutnya memiliki profit margin sesuai dengan harga produk sebesar 40,9% sedang kan yang tidak 59,1%, selanjutnya yang mampu mengelola kewajiban finansial usaha dan efesiensi ketersediaan produk/jasa yang baik sebesar 42,9% dan yang tidka mencapai 57,1%. Kemampuan

untuk menghindari keterlambatan pembayaran menempati posisi paling rendah dengan besaran 36,4% dan yang terlambat mencapai 72,7%. Sedangkan untuk strategi penjualan, trend penjualan, dan meraih pembeli dan reputasi usaha sama sama memperoleh skor sebesar 42,9%. Dan kinerja tim sebesar 47,6%.

Hasil pra penelitian diatas menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pada pengusaha fotocopy di Jl Dipaiukur Bandung mengalami masalah, banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha, namun berdasarkan hasil pra penelitian dipillihlah Kompetensi usaha sebagai solusi dari permasalahan keberhasilan usaha yang apabila tidak segera diperbaiki akan berdampak pada tidak kuatnya mempertahankan usaha dan berjuang kebangkrutan (Mohamad Nur Utomo, 2017). Adapun hasil dari pra penelitian mengenai kompetensi kewirausahaan pada Pengusaha Photocopy di Jl Dipatiukur Bandung terlihat Tabel 1.5 berikut.

**TABEL 1.5**  
***HASIL PRA PENELITIAN KOMPETENSI KEWRAUSAHAAN***  
***PADA PENGUSAHA PHOTOCOPY DI JL DIPATIUKUR BANDUNG***

No	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	memiliki pengetahuan tentang usaha	100%	0
2	memahami pengetahuan tentang pesaing	43.5%	56.5%
3	memiliki pengetahuan tentang pemasaran	43.5%	56.5%
4	memiliki pengetahuan pembukuan keuangan	50%	50%
5	memiliki keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko	47.6%	52.4%
6	memiliki keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah suatu produk	42.9%	57.1%
7	memiliki keterampilan dalam memimpin dan mengelola usaha	47.6%	52.4%
8	memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi	40.9%	59.1%
9	percaya diri untuk melakukan usaha	47.6%	52.4%
10	memiliki inisiatif membuka usaha kreatif	42.1%	57.9%

11	memiliki motif untuk berprestasi melalui usaha	30.4%	69.6%
12	memiliki jiwa kepemimpinan	63.6%	36.4%
13	berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan dalam membuka usaha	40%	60%

Sumber : Pra Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari 23 responden menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam berwirausaha sebanyak 100%, dan kepemimpinan atas usahanya sebanyak 63,6%. Maka sangat tepat memilih kompetensi wirausaha sebagai solusi dalam penelitian ini.

Dalam pendekatan teoritis keberhasilan usaha diatasi dengan menggunakan teori *entrepreneurship* dikemukakan Hisrich-Peters (2008) terdapat enam bagian yaitu: 1. *Economic entrepreneurship theory* ; 2. *Resource-based entrepreneurship theory*; 3. *Sociological entrepreneurship theory*; 4. *Anthropological entrepreneurship theory*; 5. *Opportunity-based entrepreneurship theory*; dan 6. *Psychology entrepreneurship theory* (Hisrich-Peters, 2008). *Entrepreneurship* merupakan dasar utama bagi seorang pengusaha untuk dapat berkembang dan mempertahankan usaha dengan melakukan kombinasi dan strategi dalam meningkatkan peluang dalam menghasilkan laba (Mulyadi, H. & Irawan, A. 2016). Adapun untuk kompetensi kewirausahaan merupakan turunan dari *Resource-based entrepreneurship theory*, yang menaungi berbagai modal yang perlu dimiliki oleh seorang pengusaha dimana kompetensi kewirausahaan merupakan bagian dari modal intelektual (Suryana, 2013: 82).

Dari gambaran yang telah dijelaskan di atas, terlihat adanya beberapa tantangan yang dapat menghambat kesuksesan usaha, termasuk penurunan tenaga kerja, jumlah produksi, dan nilai produksi dalam industri. Kompetensi kewirausahaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan pengusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dan mencapai keberhasilan. Bagi pengusaha di bisnis fotocopy, penerapan berbagai kompetensi kewirausahaan sangat penting untuk mencapai kesuksesan.

Dalam upaya mencapai keberhasilan dalam bisnis photocopy, para pengusaha harus menerapkan berbagai kompetensi kewirausahaan yang relevan. Ini mencakup kemampuan dalam merencanakan bisnis dengan baik, mengelola sumber daya manusia dan tenaga kerja yang tersedia, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengoptimalkan nilai produksi. Selain itu, kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar, berinovasi dalam pelayanan dan produk, serta memahami tren dan kebutuhan pelanggan juga merupakan bagian dari kompetensi kewirausahaan yang penting. Dengan menguasai dan menerapkan kompetensi-kompetensi kewirausahaan ini, pengusaha di bisnis photocopy akan memiliki daya saing yang lebih baik dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan usaha mereka. Dengan demikian, penerapan kompetensi kewirausahaan menjadi kunci penting dalam mencapai keberhasilan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri photocopy.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Usaha Photocopy di Jl Dipatiukur Bandung)**”.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi kewirausahaan yang terdiri dari kompetensi untuk mengelolah bisnis, kompetensi untuk mengelola sumber daya manusia, kompetensi untuk mengelola penjualan, kompetensi untuk membuat catatan bisnis dan kompetensi untuk mengelola keuangan pada pengusaha Photocopy di Jl Dipatikur kota Bandung.
2. Bagaimana gambaran keberhasilan usaha pada pengusaha Photocopy di Jl Dipatikur kota Bandung.

3. Seberapa berpengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha photocopy di Jl Dipatikir kota Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran kompetensi kewirausahaan pada pengusaha Photocopy di Jl Dipatikir kota Bandung
2. Gambaran keberhasilan usaha pada pengusaha Photocopy di Jl Dipatikir kota Bandung
3. Besarnya pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha Photocopy di Jl Dipatikir kota Bandung

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diharapkan kegunaan dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu Ekonomi, khususnya pada bidang kewirausahaan.
2. Kegunaan Praktis Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis (guna laksana) yaitu sumbangan pemikiran bagi para pengusaha photocopy dalam peningkatan keberhasilan usaha.
3. Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang keberhasilan usaha, karena masih banyak faktor-faktor pendorong lainnya dalam pencapaian keberhasilan usaha.

